

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION  
DALAMMENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBUAT WAYANG SISWA  
KELAS XII PAKET KEAHLIAN DESAIN DAN PRODUKSI  
KRIA KULIT SMK NEGERI PACITAN**

**Sarwono**  
**Guru Program Studi Kria Kulit**  
**SMK Negeri Pacitan**

**Abstrak**

Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk Meningkatkan kemampuan membuat wayang melalui Pembelajaran Explicit Instruction kelas XII Paket Keahlian Desain dan Produksi Kria Kulit SMK Negeri Pacitan, di semester gasal Tahun pelajaran 2014/2015. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran oleh guru; dan (2) Mengetahui kemampuan siswa dalam membuat wayang setelah menggunakan Pembelajaran Explicit Instruction. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing-masing siklus terdiri 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Masing-masing siklus terdiri dari empat pertemuan. Hasil data penelitian diperoleh melalui praktek produktif membuat wayang kulit disertai dengan lembar pengamatan siswa. Data pengelolaan pembelajaran oleh Guru diperoleh dari lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran. Hasil penelitian siklus 1 menunjukkan bahwa dari jumlah 22 siswa yang sudah memperoleh nilai ketuntasan belajar 80 baru sejumlah 7 siswa. Rata-rata nilai pada evaluasi formatif tersebut adalah 74,61. Dari angket motivasi siswa diperoleh total skor sebanyak 562, rata-rata skor sebesar 31,09. termasuk dalam kriteria suka. Pembelajaran pada siklus 2 dengan menerapkan Pembelajaran Explicit Instruction diperoleh data dari jumlah 22 siswa seluruhnya sudah memperoleh nilai ketuntasan belajar. Rata-rata nilai pada evaluasi formatif tersebut adalah 83,43. Dari data skor yang diberikan oleh Observer yaitu 42 yang berarti masuk dalam kriteria Sangat Baik. Angket motivasi siswa diperoleh total skor sebanyak 818 rata-rata skor sebesar 37,18. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus 2 termasuk dalam kriteria sangat suka sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian maka hipotesis yang menyatakan bahwa Pembelajaran Explicit Instruction sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membuat wayang pada siswa Kelas XII Paket Keahlian Desain dan Produksi Kria Kulit SMK Negeri Pacitan tahun pelajaran 2014/2015 terbukti kebenarannya.

Kata Kunci:Efektifitas, Kemampuan, Wayang.

**Pendahuluan**

Pengembangan industri kerajinan kulit di Indonesia sudah menunjukkan tanda yang menggembirakan dengan mulai dapat memenuhi persyaratan standart pasar, untuk itu perlu didukung oleh perhatian dan bimbingan sumber daya manusia. Tenaga yang bertanggung jawab,

berkesinambungan dan kualitas produksi terjamin.

Penyiapan tenaga yang bertanggung jawab bisa dilakukan dengan pola pembelajaran yang tepat dan terarah, ini terkait erat dengan keberadaan pendidikan kejuruan yang secara langsung bersinggungan dengan kepentingan penyiapan sumberdaya manusia yang siap masuk kedalam industri kerajinan kulit.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas sumber daya manusia, maka dikatakan bahwa lembaga pendidikan khususnya guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat item pembelajaran yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dari jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (*remedial*).

Terkait dengan hal di atas maka peneliti mengadakan penelitian dalam rangka mengimplementasikan metode pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan“. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Sedangkan tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan. (Suharsimi Arikunto, 2006). Fokus materi

pada penelitian ini adalah bagaimana siswa dapat menguasai kemampuan dalam membuat wayang kulit. Wayang adalah suatu kesenian warisan leluhur bangsa Indonesia yang telah mampu bertahan berabad-abad lamanya dengan mengalami perubahan dan perkembangan sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti sekarang ini. (S. Haryanto, 1991),

Proses penelitian ini diawali dengan kegiatan-kegiatan Guru. Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi. Khususnya dalam pembelajaran kria kulit, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran terstruktur adalah yang dirasakan akan menjawab permasalahan di kelas.

Tuntutan belajar di SMK selain menuntut kemampuan akademik (*hard skill*), siswa juga dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuan personalnya (*soft skills*), sehingga siap memasuki dunia kerja yang sesungguhnya setelah menyelesaikan studi. Pendidikan bidang kejuruan hendaknya, selain memberikan teori-teori yang cukup, juga perlu

memberikan materi yang dapat melatih siswa memiliki jiwa wirausaha yang handal sehingga siswa akan lebih siap terjun dalam dunia kerja. Hal ini berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengarungi seluruh ranah pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor), serta mengembangkan seluruh kecerdasannya (emosional, spiritual, sosial, dan sebagainya). Oleh karena itu proses belajar sebagai kegiatan yang interaktif hendaknya dapat menggarap semua domain kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai tindak belajar dalam rangka keutuhan pribadi siswa.

Kegiatan belajar yang bersifat interaktif diharapkan dapat memberi kesempatan untuk mengembangkan seluruh ranah dan seluruh kecerdasan yang kuat bagi pencapaian kompetensi akademik dan personal dari setiap mata pelajaran yang ada di sekolah kejuruan. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan yang mengatakan bahwa kegiatan pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan dunia industri dan dunia usaha.

PP 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa tujuan pendidikan menengah Kejuruan sebagaimana tertuang adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklakmulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuaidengan kejuruannya.

SMK Negeri Pacitan yang merupakan sekolah kejuruan khususnya pada paket keahlian desain dan produksi kria kulit melatih para siswa untuk mengembangkan daya cipta dan kreativitasnya melalui pembelajaran

produktif. Oleh karenanya agar dalam pembelajaran kria kulit siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran harus berjalan secara runtut dan terstruktur dengan metode pembelajaran yang efektif agar siswa mampu menguasai setiap materi pelajaran produktif yang diberikan oleh guru. (Tim Bengkel Kulit P4TK-SB, 2000)

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan pembelajaran pada program studi kria kulit kelas XII pada mata diklat membuat wayang kulit masih belum menunjukkan kemampuan siswa yang maksimal. Proses kegiatan belajar mengajar tidak berjalan secara kondusif. Para siswa tidak menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mengerjakan tugas yang berdampak pada rendahnya hasil nilai praktek produktif.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa agar memiliki kreativitas berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi serta membantu dalam penyelidikan yang mengarah pada penyelesaian masalah-masalah nyata adalah pembelajaran melalui Pembelajaran Explicit Instruction. Dalam metode ini siswa diberikan tugas dan kemudian diberikan bimbingan yang cermat agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Diharapkan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan Metode tersebut di atas motivasi dan kemampuan pembelajaran mata diklat produktif membuat wayang dapat meningkat secara signifikan sehingga akan berdampak kegiatan belajar mengajar yang maksimal.

## Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. (P. Joko Subagyo 2004).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Negeri Pacitan pada paket keahlian Desain dan Produksi Kria Kulit. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada setiap siklus bertempat di bengkel Kulit yang ada di paket keahlian desain dan produksi Kria Kulit. Bertindak sebagai observer dalam penelitian ini adalah rekan guru Sunardi S.Pd dan Dra. Siti Nurhidayati yang juga mengajar pada mata diklat produktif kria kulit.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal yaitu pada bulan Agustus sampai dengan bulan Desember (5 bulan) tahun pelajaran 2014/2015. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas XII program studi kria kulit SMK negeri Pacitan yang pada tahun 2014/2015 berjumlah 22 orang terdiri dari siswa putra 19 orang dan putri 3 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Silabus pembelajaran produktif membuat wayang Kelas XII program studi kria kulit semester gasal tahun pelajaran 2014/2015.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Yaitu administrasi atau seperangkat pembelajaran yang digunakan sebagai acuan guru dalam mengajar. Dalam penelitian ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sebanyak 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 x tatap muka @ 9 jam.

## 3. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan siswa ini dipergunakan untuk pengumpulan data nilai siswa setiap siklus pada pembelajaran produktif kria kulit.

## 4. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

Lembar observasi pembelajaran untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

## 5. Angket Siswa

Lembar angket siswa dengan 10 butir pertanyaan untuk mengukur sejauhmana motivasi siswa selama proses pembelajaran produktif membuat wayang kulit pada siklus 1 dan siklus 2.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan mengacu pada perbaikan pembelajaran yang dinyatakan oleh Kemmis dan Taggart (1992) yaitu bentuk spiral. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Adapun metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

## 1. Metode Observasi

Yaitu mengumpulkan data penelitian baik melalui pengamatan dan penginderaan, (Sugiyono, 2007)

## 2. Metode Angket

Yaitu data yang diperoleh dari pendistribusian angket kepada responden. Metode angket adalah daftar pertanyaan yang diisi oleh sejumlah subyek dan diolah untuk memperoleh analisis yang tepat. Dalam hal ini penghitungan dihitung dengan menggunakan program *Microsoft Excel*.

## 3. Metode Interview

Metode interview atau wawancara dilaksanakan pada saat pembelajaran

produktif kria kulit pada mata pelajaran menggambar wayang.

#### 4. Metode Dokumentasi

Dalam metode ini peneliti melakukan pengambilan foto penelitian dengan obyek siswa kelas XII program studi kria kulit selama pembelajaran berlangsung.

#### 5. Metode Kepustakaan

Yaitu penulis mencari dan mengumpulkan data melalui referensi buku-buku perpustakaan untuk mendukung kajian teori pada penelitian ini.

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Analisis data adalah proses yang dilakukan untuk mengorganisasikan data. Semua data yang terdiri dari catatanlapangan, komentar peneliti, gambar, foto, artikel, hasil wawancara, dan lain-lain dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. (Lexy J. Moleong, 2003)

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa.

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif, peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif.
2. Untuk ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara individu dan secara klasikal yaitu siswa dianggap telah tuntas belajar bila telah mencapai nilai 80, dan kelas disebut

tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 95% yang telah mencapai ketuntasan belajar.

### **Pembahasan**

Sebagaimana telah disebutkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membuat wayang melalui metode Explicit Instruction Kelas XII Program Studi Kria Kulit SMK Negeri Pacitan. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklusnya sudah melalui tatap muka sebanyak 4 kali.

Secara rinci pelaksanaan setiap siklusnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **Siklus I**

##### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pengajaran yang terdiri dari silabus pembelajaran program studi kria kulit materi membuat wayang kulit, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar pengamatan siswa, angket penelitian dan lembar evaluasi pembelajaran serta media pengajaran yang mendukung yaitu contoh-contoh produk wayang kulit yang sudah jadi.

##### **Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pada pembelajaran siklus I dilaksanakan pada bulan Agustus dan September. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Evaluasi praktek produktif menggambar wayang 1 dan 2 pada bulan Agustus dan September yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Data evaluasi praktek produktif 1 dan 2 pada

siklus I dapat dijelaskan hasil pembelajaran pada siklus 1 yaitu dari jumlah 22 siswa yang sudah memperoleh kriteria kelulusan minimal atau KKM yang ditetapkan yaitu 80, sejumlah 7 siswa. Rata-rata nilai pada evaluasi formatif tersebut adalah 74,61 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa secara klasikal siswa kelas XII program studi kria kulit pada materi membuat wayang kulit belum tuntas belajar oleh karenanya perlu diupayakan pada pembelajaran berikutnya untuk menerapkan metode pembelajaran yang efektif agar hasil pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.

Dari data di atas diperoleh skor yang diberikan oleh Observer yaitu 37 yang berarti masuk dalam kriteria Baik. Hasil analisis angket pembelajaran didistribusikan kepada responden siswa kelas XII program studi kria kulit yang berjumlah 22 siswa. Sebelum mengisi angket peneliti menjelaskan bagaimana cara pengisian angket yaitu apabila siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat suka maka pada kolom isian tabel diberi centang SS dengan nilai 4. Suka memberi centang S dengan nilai 3, kurang suka memberi centang KS dan apabila siswa tidak suka maka dipilih kolom TS dengan nilai 1.

Pengisian angket dilaksanakan setelah pembelajaran pada siklus 1 selesai. Dari data angket yang sudah dikumpulkan diperoleh data-data yang dianalisis dengan program microsoft excel untuk mengetahui skor masing-masing siswa dalam memberi penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Motivasi siswa mendapat total skor sebanyak 684 dan dibagi dengan jumlah siswa sejumlah 22 sehingga diperoleh rata-rata skor sebesar 31,09. Hal ini menunjuk-

kan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran produktif kria kulit materi membuat wayang pada siklus 1 termasuk dalam kriteria suka dan perlu diupayakan untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif pada siklus berikutnya agar motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat ditingkatkan lebih maksimal.

### **Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan observer sebagai berikut:

- a) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu.
- b) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pengajaran.
- c) Siswa belum maksimal dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya yaitu :

- 1) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 2) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pengajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.
- 4) Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif.

## **Siklus II**

### **Tahap Perencanaan**

Pada siklus 2 ini penulis merencanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* yaitu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

*Explicit Instruction* pada pembelajaran siklus 2 meliputi ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. *Explicit Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Model ini khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan praktek produktif dan diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Disamping itu seperti pada siklus 1 peneliti juga mempersiapkan perangkat pengajaran yang terdiri dari silabus pembelajaran program studi kria kulit materi membuat wayang kulit, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar pengamatan siswa, angket penelitian dan lembar evaluasi pembelajaran serta media pengajaran yang mendukung yaitu contoh-contoh produk wayang kulit yang sudah jadi.

### **Tahap kegiatan dan pengamatan**

Pada model *explicit instruction* penulis membagi pembelajaran menjadi lima tahapan atau fase yaitu guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.

Kegiatan tahapan pada siklus 2 ini adalah (1) **Fase 1:** Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa mengenai prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 dan 5 siswa. Setiap kelompok diberi peralatan sungging yang dapat digunakan secara bersama-sama untuk pembelajaran praktek membuat wayang kulit. Adapun tokoh wayang ditentukan melalui diskusi setiap kelompok dan masing-masing kelompok membuat satu buah karya. Pembagian kerja ditentukan oleh ketua kelompok yang disetujui oleh anggotanya. Dengan demikian proses pengerjaan tugas dapat berjalan dengan baik, (2) **Fase 2** Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap. Dalam hal ini guru menunjukkan langkah kerja yang baik mengenai proses pembuatan wayang kulit melalui LCD dengan menggunakan program power point kemudian guru juga mendemonstrasikan bagaimana membuat pola dan menggunakan peralatan dengan baik dan benar serta bagaimana cara menyungging yang sesuai dengan kaidah dalam pembuatan wayang kulit, (3) **Fase 3:** Membimbing pelatihan Selama pelaksanaan pembelajaran guru selalu memberi bimbingan pelatihan secara sistematis kepada setiap kelompok agar dalam pengerjaan tugas dapat berjalan dengan efektif baik dalam penggunaan alat ataupun bahan, (4) **Fase 4:** Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik. Dalam hal ini ketua kelompok juga turut bertanggung jawab

apabila ada kesalahan dan kekeliruan yang akan ditanggung bersama kelompoknya, (5) Fase 5: Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan, guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan kemampuan membuat wayang di gallery pengrajin pembuatan wayang yang ada di kabupaten Pacitan yaitu Gallery milik Bapak Suharto, spesialis pembuat wayang kulit agar seluruh siswa dapat meningkatkan daya kreatif dan estetik dalam pembuatan wayang kulit, dan 6) Fase 6 : Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan, guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan kemampuan membuat wayang di gallery pengrajin pembuatan wayang yang ada di kabupaten Pacitan yaitu Gallery milik Bapak Suharto, spesialis pembuat wayang kulit agar seluruh siswa dapat meningkatkan daya kreatif dan estetik dalam pembuatan wayang kulit.

Pelaksanaan kegiatan pada pembelajaran siklus 2 dilaksanakan pada bulan Oktober dan Nopember. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Hasil pembelajaran pada siklus 2 yaitu jumlah siswa 22 seluruhnya sudah memperoleh nilai ketuntasan belajar. Rata-rata nilai pada evaluasi formatif tersebut

adalah 83,43 perlu dipertahankan pada pembelajaran berikutnya. Hasil observasi diperoleh 42 yang berarti masuk dalam kriteria Sangat Baik.

Motivasi siswa diperoleh total skor sebanyak 818 dan dibagi dengan jumlah 22 siswa sejumlah sehingga diperoleh rata-rata skor sebesar 37,18. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran produktif kria kulit materi membuat wayang pada siklus 2 termasuk dalam kriteria sangat suka sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

### **Refleksi**

Evaluasi observer selama pembelajaran siklus 2 diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pengajaran dengan sangat baik.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif dan sangat suka selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga hasil pembelajaran sangat memuaskan..
- 4) Hasil pembelajaran pada siklus 2 seluruh siswa baik secara individu maupun klasikal sudah mencapai ketuntasan.

### **Revisi Pelaksanaan**

Pada siklus 2 guru telah menerapkan model explicit instruction dengan sangat sehingga tidak diperlukan revisi.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari seluruh kegiatan penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut :



1. Penerapan model explicit instruction mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa baik secara individu maupun klasikal.
2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data-data yang menunjukkan bahwa pada siklus 1, secara klasikal nilai rata-rata evaluasi 1 dan 2 belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal. Motivasi belajar siswa juga masih rendah.
3. Pada siklus 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran secara individu maupun klasikal mengalami peningkatan yang signifikan. Motivasi belajar menunjukkan siswa sangat suka terhadap model pembelajaran yang telah diterapkan pada siklus 2. Penilaian dari observer sangat baik sehingga pembelajaran terlaksana secara memuaskan.
4. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka hipotesis yang menyatakan bahwa dengan dengan mengimplementasikan metode Explicit Instruction dapat meningkatkan kemampuan membuat wayang pada siswa Kelas XII Program Studi Kria Kulit SMK Negeri Pacitan tahun pelajaran 2014/2015 terbukti kebenarannya.

#### **Saran-Saran**

Pembelajaran dengan model apapun pada hakekatnya dapat diimplementasikan pada mata pelajaran lain. Oleh karenanya guru harus lebih kreatif dalam mengemas dan mengembangkan beragam metode pembelajaran serta meningkatkan wawasan pengetahuan sesuai dengan bidang ilmu dan mata pelajaran yang diampunya. Media pembelajaran juga perlu ditingkatkan dan dibuat oleh guru baik dari

mutu maupun dari segi inovatif media pembelajaran itu sendiri sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Disamping itu kegiatan diklat, workshop, seminar dan lain sebagainya perlu diikuti oleh seluruh guru untuk menambah wawasan yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Siswa juga perlu mendapat perhatian yang lebih cermat dari guru dalam menyerap ilmu yang diberikan yang pada akhirnya akan sangat berguna sebagai bekal dimasa depan.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Haryanto, S, 1991, *Seni Kriya Wayang Kulit "Seni Rupa Tatahan dan Sunggingan*, Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti.
- PP 19 Tahun 2005, *Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan*.
- P. Joko Subagyo, 2004, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kemmis, Stephen and Robin McTaggart, (1992), *The Action Research Planner, Third Edition*, Victoria: Deakin University.
- Lexy J. Moleong, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya,
- Sugiono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung. Alfabeta
- Tim Bengkel Kulit, 2000, *Program Keahlian Kria Kulit*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian, Yogyakarta